

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI PENERAPAN PEMBELAJARAN TGT KELAS IV SD NEGERI 2 GOMBANG

IMPROVING IPS LEARNING ACHIEVEMENT THROUGH TGT IMPLEMENTATION TOWARDS 4th GRADE STUDENTS

Oleh: Nany Adika Putri, universitas negeri yogyakarta

nanyadika19@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan proses model pembelajaran kooperatif tipe TGT untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 2 Gombang, (2) mendeskripsikan peningkatan hasil belajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TGT siswa kelas IV SD Negeri 2 Gombang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas kolaboratif. Teknik pengumpulan datanya yaitu observasi, tes, dan dokumentasi. Proses pembelajaran dengan menggunakan tipe TGT terdiri dari lima tahap yaitu: (1) presentasi Kelas, (2) pengelompokan, (3) permainan, (4) turnamen, dan (5) pengakuan Kelompok. Hasil penelitian menunjukkan penerapan TGT dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 2 Gombang. Peningkatan hasil belajar kognitif siswa dari kegiatan pra tindakan dan setiap siklus, yaitu pada pra tindakan sebesar 26,31% pada akhir siklus I meningkat menjadi 42,10%, pada akhir siklus II meningkat menjadi 78,94%. Hasil belajar afektif juga menunjukkan peningkatan dari siklus I sebesar 62,55% meningkat di siklus II menjadi 79,20%.

Kata kunci: TGT, hasil belajar, IPS

Abstract

The aims of the research are (1) to describe the process of cooperative learning type TGT in improving the learning result of social study for fourth grade students in Elementary School Gombang 2, (2) to describe the improvement of learning result by using cooperative learning type TGT for fourth grade students in Elementary School Gombang 2. The type of the research was Classroom Action Research which was done collaboratively. The techniques of collecting data were observation, test, and documentation. The learning process by using type TGT consisted of five steps: 1) class presentation, 2) grouping, 3) games, 4) tournament, and 5) group confession. The result of the research shows that implementation of TGT can improve the achievement for fourth grade students of Elementary School Gombang 2. The improvement cognitive result were 26,31% in pretest, 42,10% by the end of cycle I, and 78,94% by the end of cycle II. The affective result has improved from 62,55% in cycle I and 79,20% in cycle II.

Keywords: TGT, Learning Result, Social Studies

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan segala potensi manusia. Pada hakekatnya pendidikan adalah memanusiakan manusia. Mutu pendidikan di Indonesia mendapatkan perhatian lebih dari

masyarakat pada umumnya dan kalangan dunia pendidikan pada khususnya. Berhasil tidaknya mutu pendidikan dipengaruhi oleh sistem-sistem yang saling terkait satu sama lain. Hal penting sebagai usaha peningkatan mutu pendidikan di sekolah yang dilakukan oleh pembuat kebijakan adalah mengembangkan kurikulum. Tahun 2004

dikenalkan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang merupakan pengembangan kurikulum tahun 1997. Kemudian dikenalkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, namun KTSP isinya hampir sama dengan KBK. Diharapkan dengan adanya pengembangan kurikulum KTSP ini dapat memberi solusi dan mengantisipasi masalah pendidikan yang ada. Selain itu dapat mewujudkan tujuan utama yaitu meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam suatu sistem pendidikan, mendidik berada dalam suatu proses yang berkesinambungan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Mendidik dilakukan oleh seorang pendidik. Abdul Kadir (2008: 76) pendidik adalah orang laki-laki dan perempuan yang dengan sengaja memengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang salah satunya berkualifikasi sebagai guru. Seorang guru tentunya mampu mengarahkan dan membimbing siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga tercipta suasana dan interaksi yang baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa lainnya. Guru hendaknya menyediakan kondisi belajar yang optimal, sesuai tujuan pengajaran yang hendak dicapai. Artinya, siswa patut merasa betah atau merasa senang belajar di sekolah dan mereka dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Upaya lain yang dianggap sepele yaitu perbaikan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru adalah penentu dan menduduki posisi strategis dalam rangka mengembangkan segala potensi yang dimiliki setiap individu. Guru dituntut untuk membuat pembelajaran terutama di kelas menjadi menyenangkan serta mencapai tujuan pembelajaran. Di era saat ini guru harus selalu mengikuti perkembangan konsep-konsep baru di dunia pendidikan. Selain itu penguasaan IT juga diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran. Setelah guru mengikuti perkembangan konsep-konsep baru di dunia pendidikan, diharapkan guru bisa membuat

desain pembelajaran yang menggunakan berbagai model, metode, strategi secara bervariasi yang akan menciptakan pembelajaran yang efektif. Hubungan yang baik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa lainnya juga akan berpengaruh positif terhadap keberhasilan siswa.

Menurut Supriyadi dkk (2000: 1) pembelajaran merupakan istilah lain dari kata pengajaran merujuk pada makna tentang hal mengajar. Pembelajaran didefinisikan sebagai kegiatan guru yang mendorong terjadinya aktivitas. Salah satu pembelajaran di sekolah dasar yaitu pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Proses pembelajaran IPS di jenjang persekolahan, baik pada tingkat pendidikan dasar maupun menengah, perlu adanya pembaharuan yang serius guna memenuhi tujuan pembelajaran IPS.

Dari hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 29 November 2016 dalam proses pembelajaran di kelas IV, guru menggunakan model pembelajaran konvensional yang menekankan pada penggunaan metode ceramah. Metode tersebut belum melibatkan keaktifan siswa secara optimal. Banyak siswa yang berbicara sendiri ketika guru menyampaikan materi.

Berdasarkan hasil observasi lanjutan yang dilakukan peneliti di kelas IV SD Negeri 2 Gombang pada tanggal 29 November 2016, bahwa pembelajaran di kelas IV masih bersifat berpusat pada guru (*teacher centered*). Pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) guru terlalu sering menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pembelajaran. Siswa kurang dilibatkan dalam pembelajaran. Selain metode ceramah, guru menggunakan metode kerja kelompok atau diskusi yang melibatkan dua orang siswa saja. Penggunaan metode diskusi yang dilakukan dalam pembelajaran ternyata kurang sesuai dengan harapan karena banyak siswa yang kurang fokus pada pekerjaan yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru IPS kelas IV SD

Negeri 2 Gombang Bapak Joko Triyanto mengatakan bahwa metode yang selama ini sering digunakan dalam mengajar adalah metode ceramah, dan penugasan. Pembelajaran konvensional seperti ceramah dianggap lebih baik, mengingat banyaknya materi yang harus diajarkan.

Kegiatan pembelajaran IPS yang belum maksimal tidak hanya berasal dari guru dan pelaksanaan pembelajaran, melainkan juga dari siswa. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa yang dilakukan pada tanggal 29 November 2016 diketahui bahwa beberapa siswa tidak menyukai pembelajaran IPS karena harus banyak menghafal. Ada siswa yang mengatakan bahwa mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran yang sulit dimengerti.

Hasil Ulangan Harian I semester 2 siswa kelas IV pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata ulangan tengah semester gasal pada mata pelajaran Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), PKn, dan Bahasa Indonesia. Hasil nilai rata-rata nilai ulangan Harian Semester 2 siswa pada mata pelajaran IPS yaitu 61,91. Nilai ini belum mencapai KKM yang telah ditentukan. KKM untuk mata pelajaran IPS yaitu 68. Siswa yang nilainya diatas KKM hanya 3 siswa sedangkan yang nilainya di bawah KKM sebanyak 16 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas IV untuk mata pelajaran IPS masih rendah. Penyebabnya antara lain siswa merasa pembelajaran IPS kurang menarik dan membosankan.

Adanya berbagai permasalahan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran menuntut guru untuk melakukan usaha perbaikan agar proses pembelajaran IPS dapat berjalan dengan baik sehingga hasil belajar yang dicapai siswa pun akan menjadi lebih baik. Usaha yang dapat dilakukan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran adalah dengan memilih model pembelajaran yang menarik bagi siswa.

Guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran yang bersifat dinamis dan fleksibel sehingga menciptakan suasana kooperatif, aktif

dan dapat membangun konsep. Selain itu pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang peneliti harapkan untuk mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games-Tournament*).

Tukiran Taniredja (2011: 55) menyatakan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran berkelompok. Model pembelajaran kooperatif dapat memberikan efektivitas yang dapat memberikan motivasi dan sikap belajar serta pencapaian dalam mata pelajaran yang bentuknya narasi tertulis sehingga dapat digunakan diantaranya adalah teknik TGT (*Teams Games-Tournament*).

Menurut Jumanta (2016: 122) pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan serta penguatan. Tipe TGT (*Teams Games-Tournament*) ini dapat diterapkan pada materi yang berbentuk tertulis seperti pelajaran-pelajaran kajian sosial seperti mata pelajaran IPS yang tujuannya yaitu mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial siswa. Sehingga model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games-Tournament*) mampu mengatasi rendahnya nilai pelajaran IPS siswa kelas IV di SD Negeri 2 Gombang. Pembelajaran model kooperatif cocok dengan karakteristik siswa kelas IV yaitu sedang berada pada periode operasional konkrit (usia 7-11 tahun). Sebagaimana ciri-cirinya yaitu anak ingin selalu beradaptasi, berpikir kualitas dan sudah dapat melihat suatu permasalahan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru bekerjasama dengan peneliti atau dilakukan oleh guru sendiri yang juga bertindak sebagai peneliti di kelas atau di sekolah. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial siswa kelas IV SD Negeri 2 Gombang.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini berlangsung dari bulan Maret-April 2017. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 2 Gombang. Pemilihan ini dilakukan berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan bahwa adanya permasalahan dalam pembelajaran IPS materi persiapan kemerdekaan Indonesia.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 2 Gombang yang berjumlah 19 siswa.

Prosedur

Model penelitian yang digunakan adalah model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart yang terdiri dari perencanaan, tindakan dan observasi, dan refleksi.

a. Perencanaan

Penyusunan rencana merupakan tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan hasil belajar IPS siswa kelas IV. Tahap perencanaan dimulai dari penemuan masalah yang ada di kelas IV, penyusunan RPP, penyusunan LKS dan instrumen penelitian, dan menyiapkan kamera untuk mendokumentasikan proses pembelajaran.

b. Tindakan dan observasi

Dalam upaya memperbaiki kualitas proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV, tindakan yang dilakukan yaitu

pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dibuat. Tahapannya dimulai dari presentasi kelas, pengelompokan, permainan, turnamen, dan pengakuan kelompok.

Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan tindakan yaitu selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun dengan tujuan untuk melihat hasil atau dampak dari proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

c. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan antara peneliti dan guru untuk mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi. Apabila pada tindakan pertama hasil dari penelitian masih belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka akan dilakukan perubahan rencana tindakan pada siklus berikutnya dengan mengacu pada hasil evaluasi sebelumnya.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yaitu observasi, tes dan dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan lembar tes. Lembar observasi menggunakan *rating scale* dan mengacu pada jenjang afektif. Sedangkan lembar tes menggunakan soal dengan tingkatan kognitif dari Bloom.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data hasil tes soal evaluasi dengan mencari rerata dan

persentase ketuntasan sehingga diketahui peningkatan hasil belajar IPS.

Rumus mencari skor rata-rata adalah sebagai berikut.

$$M_x = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

M_x = mean yang dicari

$\sum X$ = jumlah dari skor-skor (nilai) yang ada

N = banyaknya skor-skor itu sendiri

Apabila skor rata-rata siswa sudah diketahui, dapat dilakukan perhitungan persentase. Perhitungan persentase dihitung dengan rumus berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = jumlah frekuensi/banyaknya individu

P = angka persentase

Sedangkan rumus mencari skor afektif dikemukakan oleh Purwanto (2002: 102) adalah sebagai berikut:

$\text{Nilai rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Skor Total}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$

Setelah mengetahui nilai afektif yang diperoleh masing-masing siswa maka menghitung persentase ketuntasannya dan dideskripsikan secara kualitatif dalam bentuk kalimat.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila 75% dari jumlah siswa telah mencapai KKM ≥ 68 .

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Gombang, Klaten, yang terletak di Desa Gombang Kecamatan Cawas. Sekolah ini berada di pedesaan yang berbatasan dengan daerah perkotaan dan sebagian besar warganya bermata

pencarian sebagai petani, buruh dan pedagang. Lokasi cukup mudah dijangkau dengan menggunakan kendaraan. SD Negeri 2 Gombang sendiri terletak berhadapan dengan sawah-sawah sehingga suasana cukup kondusif untuk melakukan proses belajar mengajar.

Dilihat dari segi fisiknya, secara keseluruhan kondisi bangunan sekolah cukup baik. SD Negeri 2 Gombang memiliki 6 gedung ruang kelas, 1 ruang kantor, 1 ruang UKS, 1 ruang perpustakaan, kamar mandi 3, dan 1 gudang. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Gombang dengan jumlah 19 siswa yang dilakukan oleh peneliti dan guru kelas dimana guru kelas bertindak sebagai pengajar yang melakukan tindakan dan peneliti sebagai pengamat (*observer*). Tindakan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 2 Gombang, khususnya pada materi Teknologi Produksi, Komunikasi dan Transportasi. Penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 (genap) tahun pelajaran 2016/2017 yaitu sesuai dengan materi pada kurikulum yang digunakan oleh SD tersebut.

Observasi awal ini sebagai langkah pra tindakan terhadap proses pembelajaran IPS di kelas sebelum melakukan tindakan. Hasil observasi awal ini diperoleh informasi tentang kondisi dan keadaan siswa di kelas IV dalam pembelajaran sebelum penelitian dilaksanakan. Dari hasil informasi diperoleh data bahwa siswa kelas IV SD Negeri 2 Gombang berjumlah 19 siswa. Siswa laki-laki berjumlah 13 anak dan siswa perempuan berjumlah 6 anak.

Kegiatan pembelajaran yang berlangsung terpusat pada peran aktif guru dengan menggunakan metode ceramah dan kurang melibatkan partisipasi aktif siswa. Guru lebih banyak menyajikan materi IPS dengan ditulis atau dibacakan. Penyampaian materi yang kurang bervariasi dan menarik perhatian siswa dan membuat siswa tidak aktif, karena belum menggunakan model pembelajaran yang sesuai

dengan karakteristik siswa sehingga kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan hasil pre test, siswa yang telah memenuhi KKM baru 5 siswa. Nilai rata-rata dihitung dari jumlah keseluruhan nilai siswa yang dibagi dengan seluruh siswa. Nilai rata-ratanya yaitu 50,7.

Dengan melihat kondisi tersebut, peneliti mencoba meningkatkan hasil belajar IPS siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Obyek dalam penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial melalui pembelajaran kooperatif tipe TGT pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Gombang. Dari hasil observasi diperoleh informasi bahwa hasil belajar IPS siswa kelas IV masih rendah.

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan siklus I yang dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Berikut ini adalah data nilai siklus I hasil belajar di kelas IV.

Tabel 1. Data Hasil Belajar IPS Siklus I

Kriteria Hasil Belajar Siswa	Siklus I	
	F	%
Belum tuntas (<68)	11	57,89
Tuntas (≥68)	8	42,10
Total	19	100
Nilai terendah	44	
Nilai tertinggi	84	
Rata-rata	60,84	

Berdasarkan hasil penelitian siklus I pembelajaran IPS belum memenuhi kriteria keberhasilan yang diharapkan. Dari hasil siklus I belum ada 75% dari keseluruhan siswa yang tuntas KKM, maka penelitian dilanjutkan ke siklus II. Perencanaan tindakan siklus II dibuat berdasarkan refleksi dari pelaksanaan siklus I. Siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan. Berikut ini adalah data nilai siklus II di kelas V.

Tabel 2. Data Hasil Belajar Siklus II

Kriteria Hasil Belajar Siswa	Siklus II	
	F	%

Berdasarkan tabel di atas diketahui siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 8 siswa (42,10%), dan siswa yang belum mencapai ketuntasan ada 11 siswa (57,89%). Nilai terendah pada siklus I sebesar 44 dan nilai tertinggi sebesar 84 serta dengan nilai rata-rata kelas sebesar 60,82.

Pada kriteria pertama penilaian afektif yaitu keaktifan siswa terhadap proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada pertemuan pertama rata-ratanya yaitu 7,2 sedangkan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 7,46.

Sedangkan pada kriteria dua yaitu kerja sama siswa saat proses diskusi dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT menunjukkan rata-rata pada pertemuan pertama sebanyak 4,99 dan meningkat pada pertemuan kedua sebanyak 5,09.

Pada kriteria ketiga yaitu tanggung jawab siswa saat proses pembelajaran menunjukkan hasil rata-rata pada pertemuan pertama sebesar 9,93 dan meningkat pada pertemuan kedua sebesar 10,09.

Pada kriteria keempat yaitu antusiasme siswa pada pertemuan pertama memiliki rata-rata sebesar 7,51 dan pada pertemuan kedua meningkat sebesar 7,73.

Berdasarkan hasil penelitian siklus I pembelajaran IPS belum memenuhi kriteria

Belum tuntas (<68)	4	21,05
Tuntas (≥68)	15	78,94
Total	19	100
Nilai terendah	56	
Nilai tertinggi	100	
Rata-rata	78,31	

Berdasarkan tabel di atas diketahui siswa yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 4 siswa atau sebesar 21,05%, siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 15 siswa atau sebesar 78,94%. Nilai terendah pada siklus II sebesar 56 dan nilai tertinggi 100 dengan rata-rata nilai kelas sebesar 78,31.

Dari hasil pengamatan pada siklus II, siswa sudah mulai menunjukkan keantusiasannya dalam proses pembelajaran. Peningkatan hasil belajar afektif siswa dapat dilihat dari nilai rata-ratanya yang semakin meningkat pada tiap pertemuannya. Pada pertemuan pertama nilai rata-ratanya sebesar 34,95. Untuk nilai rata-rata pertemuan kedua yaitu sebesar 41,09.

Peningkatan hasil belajar dari pra tindakan sampai siklus II disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran kooperatif TGT yang diselingi dengan *ice breaking* dan pemberian hadiah yang menarik sehingga siswa merasa senang, lebih bersemangat untuk mengikuti pembelajaran aktif dan menyenangkan.

kegiatan pra tindakan, guru masih menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru.

Dalam pembelajaran guru biasanya menyampaikan materi menggunakan metode ceramah. Hal ini menyebabkan siswa kurang aktif dan merasa cepat bosan sehingga berdampak pada hasil belajar siswa.

Hasil penelitian yang diuraikan adalah data kondisi awal sebelum pelaksanaan, tindakan untuk setiap siklus dan perkembangan hasil belajar siswa dari pra tindakan sampai siklus II.

Berdasarkan hasil tes sebelum dilaksanakan tindakan oleh peneliti, diperoleh data dari nilai rata-rata kelas sebesar 50,7 dan persentase siswa yang telah mencapai KKM hanya mencapai 26,31%. Hasil tersebut menggambarkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS pada materi Perkembangan Teknologi Produksi, Komunikasi dan Transportasi masih rendah. Oleh karena itu perlu diadakannya suatu tindakan perbaikan yang harus segera dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang rendah tersebut.

Pada ranah kognitif hasil belajar yang dicapai siswa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT masih rendah. Hal itu juga dilihat dari persentase rata-rata kelas yang semakin meningkat dari jumlah siswa yang tuntas KKM yang semakin banyak. Sedangkan pada ranah afektif siswa sebelumnya ramai,

Dari hasil belajar siklus I ke siklus II sudah menunjukkan perbaikan dan peningkatan pada proses dan hasil belajar siswa. Sehingga pada siklus II penelitian dihentikan karena sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 2 Gombang sebelum dan setelah diberi tindakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Pada

gaduh, sering bercanda, kurang berkonsentrasi, dan kurang memperhatikan guru saat pembelajaran. Dalam penelitian ini ada empat aspek afektif yang harus diamati, yaitu keaktifan, kerjasama, tanggung jawab, dan antusiasme.

Hasil belajar meningkat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif TGT. Adanya peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 2 Gombang dapat dilihat dari kondisi awal skor rata-rata hasil belajar IPS siswa pada pra tindakan adalah 50,7 meningkat pada siklus I menjadi 60,84. Siswa tuntas belajar pada kondisi awal ada 5 siswa (26,31%) meningkat pada siklus I yang terdapat 8 siswa (42,10%). Nilai rata-rata kelas yang dicapai siswa serta persentase ketuntasan belajar pada siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan penelitian karena belum mencapai angka rata-rata kelas 68 dan persentase ketuntasan belajar siswa 75% sehingga dilakukan siklus ke II.

Pada siklus II peneliti tetap menerapkan tindakan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam mata pelajaran IPS materi Perkembangan Teknologi Produksi, Komunikasi, dan Transportasi. Aktivitas guru sudah efektif menggunakan waktu secara optimal dalam setiap tahap-tahap TGT. Siswa juga sudah aktif bekerja sama dan terlihat semakin bertanggung jawab kepada kelompoknya, serta

siswa kelihatan sangat antusias dalam melakukan setiap tahapan TGT.

Berdasarkan hasil observasi, siswa sudah berani bertanya dan mengemukakan pendapat dan berkeja sama dalam memahami materi pelajaran secara tuntas, siswa sudah dapat menerima kelompoknya, siswa yang pandai dalam kelompok tersebut mau membimbing teman dalam satu kelompoknya dan siswa sudah terbiasa menghargai pendapat teman dalam tim.

Nilai rata-rata kelas dan ketuntasan pembelajaran meningkat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada mata pelajaran IPS siswa kelas IV SD Negeri 2 Gombang. Hasil belajar IPS pada siklus I sebesar 60,84 meningkat sebesar 78,31 pada siklus II. Sedangkan siswa tuntas belajar siklus I terdapat 8 siswa (42,10%) meningkat pada siklus II menjadi 15 siswa (78,94%). Siswa belum tuntas belajar pada siklus I terdapat 11 siswa (57,89%) berkurang pada siklus II menjadi 4 siswa (21,05%). Penelitian ini sudah dinyatakan berhasil karena nilai rata-rata kelas pada siklus II sudah mencapai KKM. Kriteria keberhasilan akan tercapai jika rata-rata kelas mencapai nilai KKM SD Negeri 2 Gombang sebesar 68 serta banyaknya siswa sebesar 75%.

Dari hasil yang dilakukan dari awal sampai siklus II ada 4 siswa yang belum tuntas. Terdiri dari 2 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan yaitu ARNF, LNS, NR, dan ABIY. Peneliti menyerahkan kepada guru kelas IV untuk mengadakan remedial dan membimbing dalam proses pembelajaran berikutnya supaya siswa-siswa tersebut memperoleh prestasi belajar IPS yang baik.

Nilai hasil belajar ranah afektif siswa juga meningkat setiap pertemuannya. Pada siklus I hasil belajar afektif siswa sebesar 62,55% dan meningkat pada siklus II menjadi 79,20%. Dari tindakan siklus I ke siklus II terjadi peningkatan hasil belajar afektif siswa sebesar 16,65%. Hasil belajar afektif di siklus II sudah mencapai kriteria

yaitu 75% maka penelitian ini sudah dinyatakan berhasil meningkatkan hasil belajar afektif siswa.

Tabel 3. Data Perbandingan Ketuntasan Siswa Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II.

Kegiatan	Jumlah Siswa		%	
	T	BT	T	BT
Pra Tindakan	5	14	26,31	73,68
Siklus I	8	11	42,10	57,89
Siklus II	15	4	78,94	21,05

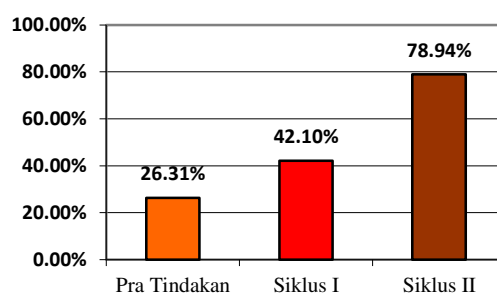
Keterangan

T = Tuntas

BT = Belum Tuntas

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui siswa yang tuntas pada pra tindakan sebanyak 5 siswa atau sebesar 26,31%, siswa yang belum tuntas sebanyak 14 siswa atau sebesar 73,68%. Pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 8 siswa atau sebesar 42,10%, siswa yang belum tuntas sebanyak 11 siswa atau sebesar 57,89%. Sedangkan pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 15 siswa atau sebesar 78,94%, siswa yang belum tuntas sebanyak 4 siswa atau sebesar 21,05%.

Peningkatan hasil belajar tersebut dapat di lihat pada diagram berikut.



Gambar 1. Diagram Perbandingan Persentase Ketuntasan Siswa Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar kognitif dari pra tindakan ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II. Pada pra tindakan, pembelajaran IPS di kelas V belum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam menyampaikan materi pembelajaran dan kegiatan

pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*), sehingga masih kurang melibatkan menyebabkan siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran dan siswa cepat merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran.

Setelah diberikan sebuah tindakan pada siklus I, terjadi peningkatan hasil belajar dengan persentase ketuntasan sebesar 42,10%. Pada siklus I, guru telah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam proses pembelajaran IPS dengan materi Teknologi Produksi, Komunikasi dan Transportasi. Pada pelaksanaan tindakan pembelajaran guru sudah melaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Guru sudah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT secara baik agar proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Namun masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaan siklus I. Siswa masih kurang aktif dalam kegiatan diskusi kelompok dan kegiatan tanya jawab. Selain itu, pada saat pembagian kelompok yang ditentukan oleh guru masih banyak siswa yang berprotes kepada guru. Beberapa siswa enggan untuk berkelompok dengan kelompok yang ditentukan oleh guru. Hal tersebut menyulitkan guru dalam proses pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, masih ditemukan siswa yang kurang antusias untuk berdiskusi kelompok karena malas untuk menulis dan mengerjakan LKS yang diberikan oleh guru. Siswa juga masih belum menunjukkan keberanian dalam menyampaikan informasi atau pendapat kepada teman dalam kelompok.

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT belum terlaksana dengan maksimal. Hal tersebut terlihat pada presentase hasil belajar kognitif siswa siswa kelas IV SD Negeri 2 Gombang yang belum mencapai indikator keberhasilan. Setelah dilakukannya refleksi antara guru dengan peneliti, kemudian tindakan dilanjutkan pada siklus II.

Pada siklus II, penelitian yang dilakukan masih terkait peningkatan hasil belajar IPS siswa

siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini kelas IV SD Negeri 2 Gombang dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Adapun hasil penelitian pada siklus II menunjukkan bahwa dalam pengelolaan kelas sudah mengalami peningkatan dari siklus I. Hal tersebut terlihat pada guru yang dapat mengelola kelas menjadi lebih baik sehingga siswa lebih aktif, tidak memilih-milih teman dalam membentuk kelompok, mampu bertanggung jawab dalam kelompok, mampu bekerja sama dan menghargai teman saat diskusi sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai dengan harapan, dan siswa mulai menunjukkan keberanian berbicara dalam diskusi kelompok dan permainan atau turnamen. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan karena model pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan salah satu model yang dapat melatih siswa untuk bertanggung jawab dan menguasai materi untuk diajarkan kepada temannya.

Menurut Usman Samatowa (2006: 8) ciri-ciri anak pada masa kelas tinggi antara lain adalah gemar membentuk kelompok teman sebaya dan membutuhkan orang-orang sekelilingnya untuk menyelesaikan tugas dalam memenuhi keinginannya. Siswa SD kelas IV berada pada fase peralihan dari fase bermain ke fase sosial. Jadi anak akan merasa senang dan nyaman jika proses pembelajarannya di variasikan dengan bermain. Terutama bermain dengan teman sebayanya. Dengan membuat siswa nyaman disaat pembelajaran memacu kreativitas dan pemikiran siswa akan muncul.

Sudarti (2015: 179), mengemukakan bahwa aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif model *TGT (Teams Games Tournament)* memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar. Untuk meningkatkan dan memelihara semangat siswa, guru dapat memberi penguatan berupa pujian, pemberian hadiah, dan sebagainya.

Sejalan dengan pernyataan Istiqomah (Sudarti, 2015: 182) yang merupakan kelebihan dari pembelajaran kooperatif tipe TGT antara lain dapat membuat hasil belajar lebih baik, motivasi belajar lebih tinggi, proses belajar mengajar berlangsung dengan keaktifan dari siswa, mendidik siswa untuk berlatih bersosialisasi dengan orang lain, dan meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.

Berdasarkan pendapat para ahli dan hasil yang diperoleh siswa siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan tiap pertemuan dan pada setiap siklusnya. Dapat dinyatakan bahwa peningkatan hasil belajar pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Gombang dikarenakan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang cocok diterapkan pada siswa kelas IV karena siswa usia tersebut gemar membentuk kelompok teman sebaya dan sedang berada pada fase peralihan dari fase bermain ke fase sosial. Selain itu pembelajaran kooperatif tipe TGT mempunyai kelebihan membuat hasil belajar lebih baik, meningkatkan motivasi siswa serta pembelajaran berlangsung dengan keaktifan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada materi Perkembangan Teknologi Produksi, Komunikasi, dan Transportasi.

Proses pembelajaran IPS harus diterapkan dalam pembelajaran yang menarik dan tidak membuat siswa menjadi jenuh dan bosan. Dalam hal ini seorang guru harus mempunyai kreativitas yang tinggi dalam menyusun suatu metode yang tepat dalam pembelajaran IPS. Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar adalah dengan memberikan pemecahan masalah terhadap permasalahan yang menghambat siswa. Hal ini dapat dilaksanakan dengan mengadakan penelitian tindakan kelas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT)” dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 2 Gombang, khususnya pada materi Perkembangan Teknologi Produksi, Komunikasi, dan Transportasi.

Hasil belajar meningkat karena adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok. Siswa juga melakukan permainan akademik dengan antusias sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Kerjasama yang dilakukan siswa dalam kelompok menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi lebih berkualitas.

Terjadi peningkatan hasil belajar kognitif siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 36,84%. Hasil evaluasi siklus I, dari 19 siswa ada 8 siswa (42,10%) yang berhasil mencapai KKM dengan nilai rata-rata kelas sebesar 60,84. Setelah dilakukan tindakan siklus II, sebanyak 15 siswa (78,94%) telah mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata kelas sebesar 78,31. Selain itu terjadi juga peningkatan hasil belajar afektif siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 16,65%. Dari hasil pengamatan hasil belajar siswa siklus I sebesar 62,55% kemudian meningkat di siklus II sebesar 79,20%.

Saran

Setelah melakukan penelitian tindakan kelas ini, dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru kelas IV, sebaiknya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada pelajaran IPS agar proses pembelajaran menjadi lebih kondusif dan menyenangkan serta agar siswa menjadi lebih tertarik mengikuti pembelajaran dan prestasinya menjadi meningkat.

Bagi siswa, model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat menjadikan pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Kadir. (2008). *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Jumanta Hamdaya. (2016). *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Purwanto. (2010). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudarti. Agustus 2015. *Peningkatan Prestasi Belajar Ips Melalui Team Games*

Peningkatkan Hasil Belajar.... (Nany Adika Putri) 549
Tournament (TGT) Di Kelas V SD Negeri 1 Gemaharjo Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Pendidikan Profesional*, Volume 4, No.2. Hal.179, http://jurnalpendidikanprofesional.com/index.php/JPP/article/viewFile/68/pdf_19, 21 Januari 2017.

Supriyadi, dkk. (2000). *Strategi Pembelajaran*. Malang: FIP UNM.

Tukiran Taniredja. (2011). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta..

Usman Samatowa, (2006). *Bagaimana Membelajarkan IPA di SD*. Bandung: Pustaka Publisher.